

**STRATEGI DAKWAH NABI MUHAMMAD SAW
DALAM HADIS ANALISIS TENTANG METODE DAKWAH**

Syahrudin, Arifuddin

syahrudinhusni@gmail.com, arifuddin.tike@uin-alauddin.ac.id

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini mengkaji strategi dakwah Nabi Muhammad SAW dalam hadis. Dakwah adalah bagian dari misi kenabian yang diwariskan kepada umat, dan metode Nabi merupakan contoh paling sempurna dalam pelaksanaannya. Rasulullah diutus kepada umat manusia dengan membawa risalah yang universal dan abadi. Salah satu pendekatan dakwah Nabi Muhammad adalah dakwah secara bertahap. Dakwah secara bertahap adalah salah satu metode penting yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam menyampaikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau sangat memahami kondisi masyarakat, psikologi manusia, dan pentingnya kesiapan hati serta pikiran dalam menerima kebenaran. Dalam dunia yang terus berubah, dengan tantangan global seperti krisis moral, konflik antarumat, polarisasi sosial, serta penyebaran informasi yang cepat namun seringkali tanpa nilai, metode dakwah Rasulullah justru menjadi pelita yang menuntun umat agar menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak.

Kata Kunci: Strategi, Dakwah, Nabi Muhammad, Hadis

Abstract

This study examines the strategy of the Prophet Muhammad's da'wah in the hadith. Da'wah is part of the prophetic mission that is inherited to the people, and the Prophet's method is the most perfect example in its implementation. The Messenger of Allah was sent to mankind with a universal and eternal message. One of the approaches to the Prophet Muhammad's da'wah is gradual da'wah. Gradual da'wah is one of the important methods applied by the Prophet Muhammad in conveying Islam. This approach shows that he understood the conditions of society, human psychology, and the importance of the readiness of the heart and mind in accepting the truth. In a world that is constantly changing, with global challenges such as moral crises, interfaith conflicts, social polarization, and the rapid spread of information but often without value, the Prophet's da'wah method is actually a lamp that guides people to convey the truth in a wise way.

Keywords: Strategy, Da'wah, Prophet Muhammad, Hadith

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

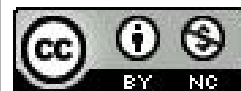
Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Keinginan melaksanakan dakwah bukan hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, lebih jauh lagi merupakan konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasulnya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur`an dan al-hadits.<sup>1</sup> Dakwah dalam Islam merupakan salah satu cara yang sering digunakan untuk menyebarkan ajaran agama. Dalam hal ini, ada beragam materi yang disampaikan saat dakwah. Mulai dari tauhid, keteladanan nabi, kajian mengenai ayat al-Qur`an Sebagai sarana untuk menyebarkan agama Islam, tentu dakwah sangatlah penting.

Sejarah membuktikan bahwa empat belas abad setelah nabi Muhammad wafat, agama Islam masih ada hingga saat ini bahkan dianut lebih satu milyar umat manusia yang tinggal di seluruh benua di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa agama ini senantiasa dijaga, dirawat dan dikembangkan oleh para pemeluknya. Umat Islamlah yang berkewajiban menjaga dan memelihara Islam, terutama para da`i yang memiliki kapasitas dan kapabilitas keilmuan, akhlak, moral, dan kemampuan menyampaikan dakwah.

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam ajaran Islam. Melalui dakwah, ajaran Islam disampaikan, dipahami, dan diamalkan oleh umat manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah memiliki peran sentral dalam menyampaikan risalah Islam kepada umatnya. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Nabi tidak hanya mengandalkan wahyu semata, tetapi juga menerapkan berbagai strategi dan metode yang relevan dengan situasi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat pada masanya. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan dengan pertimbangan matang agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Hadis-hadis Nabi SAW banyak memuat contoh konkret bagaimana beliau berdakwah kepada berbagai lapisan masyarakat, baik kepada individu maupun kelompok, baik dalam kondisi damai maupun dalam tekanan. Strategi yang digunakan pun beragam, mulai dari pendekatan persuasif, keteladanan, dialog, hingga pendidikan secara bertahap. Dengan memahami strategi dakwah Nabi yang termuat dalam hadis, umat Islam dapat mengambil pelajaran dan inspirasi dalam merancang metode dakwah yang efektif di zaman sekarang.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW sangat relevan untuk dikaji karena mencerminkan pendekatan yang manusiawi, kontekstual, dan bertahap. Dalam hadis-

¹Arifin Zain, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur`an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*, Vol. 2, No. 1 (2019), h. 41.

hadis Nabi, kita dapat menemukan banyak contoh tentang bagaimana beliau menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijaksana, sesuai dengan kondisi individu atau kelompok yang menjadi objek dakwah. Misalnya, metode mau'izhah hasanah (nasihat yang baik), mujaadalah (berdialog), keteladanan (uswah hasanah), serta pendekatan emosional dan intelektual secara bersamaan. Strategi ini menunjukkan bahwa Nabi tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai seorang komunikator ulung yang memahami psikologi manusia dan dinamika sosial.

Kajian terhadap strategi dakwah dalam hadis menjadi penting agar metode-metode tersebut tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual. Di tengah arus globalisasi, tantangan dakwah semakin kompleks, mulai dari derasnya arus sekularisme, radikalisme, hingga rendahnya literasi agama di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam, khususnya para dai, akademisi, dan pendidik, untuk menggali kembali khazanah dakwah Nabi Muhammad SAW sebagai landasan dalam merumuskan pendekatan dakwah yang relevan dan efektif pada masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*) yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam materi perpustakaan.² Dengan kata lain penelitian yang mengumpulkan data dari kepustakaan seperti buku-buku sejarah dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada berupa al-Qur'an, hadis, dan buku tentang dakwah khususnya yang berkaitan dengan dakwah.

Metode kepustakaan menjadi metode penelitian yang menarik untuk dikaji karena melalui metode kepustakaan dapat meneliti berbagai studi kepustakaan yang dapat memudahkan peneliti untuk menemukan sebuah jawaban atas sebuah permasalahan. Apabila dikaitkan dengan dunia dakwah maka studi kepustakaan menjadi solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Karena banyak referensi ilmiah yang dapat dikaji dan digali dalam studi kepustakaan. Kajian kepustakaan akan mencerminkan kemantapan mutu ilmiah hasil penelitian.

Teknik Pengolahan dan teknik analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Adapun metode yang digunakan yaitu identifikasi data dilakukan dengan

²Milya Sari, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, h. 43.

mengumpulkan beberapa literatur kemudian memilih dan memisahkan data yang berkenaan dengan pembahasan. Reduksi data adalah memilih dan menyeleksi data yang relevan dengan pembahasan, memilih hal-hal pokok, kemudian memfokuskan kepada pembahasan agar penelitian yang dilakukan menjadi efektif dan mudah dimengerti oleh pembaca serta tidak melangkah jauh dari tema yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode dakwah Nabi Muhammad

Kegiatan dakwah Rasulullah merupakan kelanjutan dari dakwah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim as sebelumnya. Beliau melakukan perbaikan secara bertahap, maksudnya ialah bahwa agama Islam tidak menghapus adat istiadat masyarakat secara sekaligus akan tetapi secara berangsur-angsur (evolusi) yang disesuaikan dengan keadaan dan waktu, sehingga orang tidak merasa keberatan (merasa berat) menerimanya, tidak pula menjadi penentangannya lebih-lebih dalam bidang hukum.³

Memahami metode dakwah Rasulullah SAW sangat penting, bukan sekadar untuk mengetahui sejarah, tetapi juga sebagai panduan utama dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara berkesan dan berhikmah pada zaman sekarang. Nabi Muhammad SAW tidak hanya membawa risalah agama, tetapi juga mengajarkan cara terbaik dalam menyampaikannya, sesuai dengan keadaan, latar belakang masyarakat, dan keperibadian individu yang diajak. Dakwah Baginda penuh dengan hikmah, kelembutan, kesabaran, serta strategi yang bijaksana, dan semua itu sangat relevan untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan moden.

Dakwah Rasulullah tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga melalui perbuatan, perundangan, pentadbiran, dan kepimpinan. Baginda menunjukkan bahawa dakwah bukan sekadar ceramah atau khutbah, tetapi mencakup segala aspek kehidupan dari keluarga, masyarakat, hinggalah negara. Piagam Madinah dan hubungan diplomatik Baginda membuktikan bahawa dakwah juga melibatkan strategi politik dan sosial.

Dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan suatu proses penyampaian risalah Islam yang sangat terstruktur, bijaksana, dan penuh hikmah. Dalam melaksanakan tugas kenabiannya, Rasulullah menggunakan berbagai metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi objek dakwah, waktu, dan tempat. Metode-metode ini tidak hanya relevan untuk konteks masa lalu, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal yang dapat dijadikan pedoman dalam

³Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Makkah dan Madinah*, h. 2

dakwah masa kini. Berikut adalah beberapa metode dakwah utama yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW:

1. Dakwah secara rahasia

Pada tahap awal dakwah di Makkah, Rasulullah menggunakan metode dakwah secara rahasia. Hal ini berlangsung kurang lebih selama tiga tahun sejak beliau menerima wahyu pertama. Dalam kondisi masyarakat Quraisy yang sangat kuat mempertahankan tradisi jahiliah dan menyembah berhala, pendekatan ini merupakan langkah strategis agar tidak menimbulkan penolakan yang keras di awal penyebaran ajaran Islam. Dalam tahap ini, dakwah difokuskan pada lingkungan terdekat, seperti keluarga, sahabat dekat, dan orang-orang yang dikenal bijak. Contohnya adalah dakwah kepada Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah. Metode ini menekankan pada hubungan personal, pendekatan emosional, dan dialog intensif, di mana Rasulullah menanamkan ajaran tauhid secara mendalam kepada individu yang dipercayai memiliki potensi untuk menerima Islam dan kemudian menyebarkannya lebih luas.

b. Metode *Mau'izhah Hasanah*

Mau'idzah hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati dan lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan dengan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.⁴Salah satu metode utama yang digunakan oleh Nabi dalam berdakwah adalah menggunakan hikmah, yaitu pendekatan yang bijaksana dan penuh pertimbangan, serta memberikan nasihat yang baik. Hadis Nabi banyak memperlihatkan bagaimana beliau tidak pernah terburu-buru dalam menegur orang lain. Bahkan dalam kasus yang tampak menyimpang, Nabi menggunakan pendekatan lunak dan menggugah hati.

Metode dakwah Nabi Muhammad SAW yang sangat menonjol dalam berbagai hadis adalah penggunaan hikmah dan *mau'izhah hasanah*, yaitu kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Dalam menjalankan misi dakwahnya, Nabi tidak serta-merta memaksa manusia untuk menerima kebenaran, tetapi justru memilih pendekatan yang penuh kelembutan, pertimbangan yang matang, serta kata-kata yang menggugah hati. Metode ini sesuai dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar berdakwah "dengan hikmah dan nasihat yang baik," dan dalam berbagai hadis, kita melihat bagaimana Nabi menerapkan prinsip ini secara nyata dalam berbagai situasi.

⁴Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), h. 31.

Dalam dakwahnya, hikmah yang digunakan Nabi mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap kondisi psikologis, sosial, dan budaya masyarakat yang beliau hadapi. Ketika berbicara kepada seseorang yang baru mengenal Islam, Nabi tidak langsung menyampaikan hal-hal yang berat, tetapi menyesuaikan pesan dengan kemampuan dan kesiapan orang tersebut. Salah satu contoh yang sering dikutip adalah kisah seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah dan meminta izin untuk berzina. Para sahabat bereaksi keras, tetapi Nabi merespons dengan tenang dan meminta pemuda itu duduk mendekat. Beliau kemudian mengajak pemuda itu berpikir.

c. Metode Uswah Hasanah

Metode keteladanan atau uswah hasanah dalam dakwah Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu pendekatan yang paling kuat dan berpengaruh dalam menyampaikan ajaran Islam. Dakwah beliau tidak semata-mata disampaikan melalui lisan atau kata-kata, melainkan melalui perilaku nyata dan akhlak yang luhur yang menjadi cerminan dari ajaran yang beliau bawa. Dalam hal ini, Rasulullah bukan hanya sekadar penyampai pesan, tetapi juga menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang diajarkan Islam. Segala ucapan, tindakan, bahkan diamnya Nabi, semuanya memiliki makna dan menjadi pelajaran berharga bagi umatnya.

Dalam hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat, tergambar jelas bahwa Nabi berdakwah bukan dengan memaksa atau memerintah dari atas, melainkan dengan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah bagaimana beliau bersikap terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat luas. Nabi dikenal sebagai sosok yang jujur, sabar, rendah hati, dan sangat peduli terhadap orang lain. Bahkan terhadap orang-orang yang memusuhinya sekalipun, beliau menunjukkan akhlak mulia. Ketika seorang wanita tua Yahudi setiap hari melemparkan kotoran ke arah rumah beliau, Nabi tidak membalas dengan kemarahan. Ketika wanita itu sakit dan tidak lagi terlihat, justru Nabi yang mendatangnya dan menanyakan keadaannya. Perilaku semacam ini bukan hanya menggetarkan hati orang yang menyaksikannya, tetapi juga menjadi bentuk dakwah yang menyentuh langsung hati manusia.

Pendekatan dakwah Nabi Muhammad dalam menyampaikan dakwah

Dakwah ialah usaha membuka konfrontasi atau pertentangan keyakinan di tengah kehidupan manusia, memberikan dan membuka kemungkinan bagi kemanusiaan untuk menetapkan pilihannya sendiri yang ia yakini sebagai sebuah kebenaran yang haq. Dakwah

Islam ialah dakwah yang merujuk kepada standar dan nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.⁵

Pendekatan dakwah Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan dakwah merupakan satu strategi yang sangat halus, penuh hikmah, dan sesuai dengan keadaan masyarakat ketika itu. Baginda bukan sahaja menyampaikan risalah Islam melalui kata-kata, tetapi juga melalui akhlak, perbuatan, dan strategi sosial yang bijaksana. Pendekatan ini menjadikan dakwah Baginda bukan hanya bersifat keagamaan, tetapi juga satu proses perubahan menyeluruh terhadap sistem masyarakat Arab yang ketika itu hidup dalam kejahilan.

1. Dakwah Secara Bertahap

Tidak hanya dalam aspek ibadah, Rasulullah SAW juga di desain menjadi teladan dalam dunia dakwah.⁶ Rasulullah SAW menjalankan dakwah secara berperingkat. Pada awalnya, dakwah dilakukan secara rahsia kepada golongan terdekat selama lebih kurang tiga tahun. Ini bertujuan untuk membina kekuatan asas dan membentuk kumpulan Muslim yang memahami ajaran Islam dengan kukuh. Setelah itu, barulah dakwah dilakukan secara terbuka, walaupun mendapat tentangan hebat daripada kaum Quraisy. Pendekatan bertahap ini menunjukkan bahawa Rasulullah memahami bahawa perubahan tidak berlaku secara mendadak, tetapi memerlukan persiapan dan kesabaran.

2. Dakwah Melalui Teladan

Nabi Muhammad SAW adalah teladan terbaik dalam menyampaikan dakwah melalui akhlak dan tingkah laku. Baginda digelar al-Amin (yang dipercayai) kerana sifat amanah dan jujur Baginda, bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi. Dakwah melalui perbuatan ini lebih berkesan kerana masyarakat melihat sendiri keindahan Islam dalam diri Nabi. Akhlaknya yang mulia menyebabkan ramai yang tertarik kepada ajaran Islam walaupun tanpa paksaan atau perbahasan panjang.

3. Dakwah Berdasarkan Keadaan dan Sasaran

Rasulullah juga sangat bijak menyesuaikan dakwah mengikut keadaan dan latar belakang orang yang dihadapi. Kepada golongan bijak pandai, Baginda berdialog menggunakan hujah yang rasional. Kepada orang awam, Baginda menggunakan bahasa yang mudah difahami.

⁵ Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 8.

⁶ Muhammad Choirin, Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Myskat al-Anwar*, Vol. 4, No. 2 (2021), h. 99.

Malah, kepada musuh sekalipun, Baginda tetap berdakwah dengan hikmah dan adab yang tinggi, seperti yang ditunjukkan dalam peristiwa pertemuan dengan delegasi bukan Islam atau semasa mengutus surat kepada raja-raja besar dunia.

4. Dakwah melalui Kepimpinan dan Sistem Sosial

Selepas berhijrah ke Madinah, pendekatan dakwah Nabi menjadi lebih luas. Baginda tidak hanya menyampaikan Islam melalui lisan, tetapi juga melalui kepimpinan, pentadbiran dan perundangan. Piagam Madinah menjadi bukti bagaimana Rasulullah menyusun masyarakat berbilang kaum dan agama dengan adil dan harmoni. Melalui sistem pentadbiran Islam, dakwah berkembang secara tersusun dan membina masyarakat yang sejahtera.

Pendekatan dakwah Rasulullah dianggap paling efektif.⁷ Pendekatan dakwah Rasulullah SAW dianggap paling efektif kerana ia menggabungkan beberapa unsur utama yang bukan sahaja menyampaikan ajaran Islam dengan jelas, tetapi juga mampu mengubah hati dan kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Rasulullah adalah teladan akhlak yang mulia. Perbuatan dan tingkah laku Rasulullah menjadi bukti nyata akan kebenaran ajaran Islam. Sikap jujur, sabar, amanah, dan kasih sayang Rasulullah membuat orang tertarik bukan hanya kepada kata-kata, tetapi juga kepada cara hidup Islam itu sendiri. Dakwah melalui perbuatan seperti ini lebih berkesan kerana ia menyentuh hati dan membuktikan Islam sebagai agama yang membawa rahmat.

Rasulullah SAW berhasil membina masyarakat yang harmonis dan beradab melalui pendekatan dakwah yang menyeluruh dan sistematik. Keberhasilan ini bukan hanya terlihat dari penyebaran agama Islam, tetapi juga dari perubahan sosial, politik, dan budaya yang beliau bawa ke dalam masyarakat Arab yang ketika itu penuh dengan perpecahan dan ketidakadilan. Setelah berhijrah ke Madinah, Rasulullah membentuk sebuah masyarakat yang berasaskan prinsip keadilan, persaudaraan, dan toleransi. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah menyusun perjanjian antara berbagai suku dan kelompok agama, termasuk kaum Muslim, Yahudi, dan suku-suku lain, agar hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Piagam ini merupakan salah satu dokumen sosial-politik pertama dalam sejarah yang menetapkan hak dan tanggung jawab setiap pihak demi menjaga keamanan dan kesejahteraan bersama.

⁷Muhammad Choirin, Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Myskat al-Anwar*, h. 105.

Relevansi metode dakwah Nabi Muhammad dalam dakwah kontemporer

Strategi dakwah menjadi salah satu kunci keberhasilan dakwah, hal ini dapat kita lihat dalam sejarah dakwah Rasulullah baik masa periode Mekah maupun Madinah, keduanya memiliki strategi yang berbeda. Hal ini disebabkan karena mad'u atau audien dan keadaan sosial berbeda di antara keduanya. Pada periode Mekah masa-masa awal datangnya Islam, Rasulullah memilih menyampaikan dakwah secara sembunyi-sembunyi dan hanya pada kalangan kerabat terdekat beliau. Begitu pula materi dakwah yang disampaikan oleh Rasulullah.⁸

Beberapa orang terdekat Rasulullah yang masuk Islam pada masa dakwah sembunyi-sembunyi di antaranya adalah istri beliau sendiri Khadijah, tidak hanya sebagai istri namun beliau juga sebagai teman dan pendukung terkuat dakwah Rasulullah, yang kedua adalah sepupu beliau Ali bin Abi Thalib yang berada dalam pengasuhan Rasulullah sejak kecil. Yang ketiga adalah Zaid bin Haritsah yakni seorang tawanan yang kemudian diangkat menjadi anak Rasulullah. Yang keempat adalah shahabat beliau sendiri Abi Bakar As-Siddiq sebelum diangkat menjadi rosul. Rasulullah telah memiliki hubungan yang sangat erat dengan Abu Bakar yang tidak lain adalah rekan bisnis yang kemudian menjadi mertua sekaligus shahabat Rasulullah dan yang terakhir adalah Waraqah bin Naufal yang tidak lain adalah generasi pertama kaum muslimin.⁹

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa Rasulullah Muhammad SAW adalah teladan bagi umat manusia seperti dalam QS. Al-Ahzab/ 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹⁰

Al-Ahzab ayat 21 menyatakan bahwa dalam diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah, hari akhir, dan senantiasa mengingat Allah. Ini adalah pernyataan yang sangat dalam dan menyeluruh, karena Allah sendiri menegaskan bahwa Rasulullah adalah contoh terbaik dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam berdakwah. Korelasi antara ayat ini dengan dakwah sangat kuat, karena dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran, tetapi juga mencerminkan akhlak, kesabaran, strategi, dan keteladanan. Rasulullah tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi

⁸Abd. Rasyid, Strategi Dan Tantangan Dakwah Rasulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Hikmah*, Vol. 15, No. 2 (2021), h. 212.

⁹Mahdi Rizkullah Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 185-186.

¹⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019), h. 388.

juga menampilkan kehidupan yang sesuai dengan apa yang beliau dakwahkan. Beliau mengajarkan tauhid, namun beliau juga hidup dalam keikhlasan dan ketundukan kepada Allah. Rasul menyerukan akhlak mulia, namun beliau sendiri adalah orang yang paling mulia akhlaknya.

Rasulullah sebagai *roll model* dalam segala aspek kehidupan terlebih dalam bidang dakwah Islam, keberhasilannya menyebarkan agama Islam dampaknya dapat kita rasakan hingga saat ini.¹¹ Sebagai pemimpin, Rasulullah menunjukkan sifat adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab. Dalam memimpin negara Madinah, beliau menyatukan berbagai suku, menjaga keadilan antara Muslim dan non-Muslim, serta menerapkan prinsip musyawarah dan keadilan sosial. Sebagai kepala keluarga, beliau adalah suami yang lembut, penuh kasih sayang, dan adil terhadap istri-istrinya. Rasul juga berperan sebagai ayah yang penuh perhatian dan cinta terhadap anak-anak dan cucu-cucunya.

Relevansi metode dakwah Nabi Muhammad dalam konteks dakwah kontemporer sangatlah nyata dan penting. Meskipun zaman telah berubah, dengan kemajuan teknologi, pergeseran budaya, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, namun prinsip-prinsip dakwah yang dibawa oleh Rasulullah tetap relevan dan bahkan menjadi landasan yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman modern. Nabi Muhammad berdakwah dengan pendekatan yang sangat manusiawi, penuh empati, dan memahami kondisi masyarakatnya. Beliau tidak menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang memaksa atau konfrontatif, melainkan melalui pendekatan yang mengedepankan hikmah, kelembutan, dan keteladanan.

Dalam dakwah kontemporer yang berlangsung di tengah masyarakat yang plural dan terbuka, pendekatan semacam ini justru semakin dibutuhkan. Pendekatan yang keras dan emosional sering kali justru menjauhkan orang dari pesan Islam. Sebaliknya, dakwah yang santun dan dialogis, seperti yang dicontohkan Nabi, cenderung lebih diterima. Metode dakwah Nabi juga bersifat bertahap dan sesuai dengan tingkat pemahaman audiensnya. Ketika mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, Nabi menekankan agar yang pertama disampaikan adalah pokok ajaran tauhid, baru kemudian kewajiban-kewajiban lainnya seperti shalat dan zakat. Ini menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan secara bijaksana dan sistematis, bukan terburu-buru atau menuntut hasil instan. Dalam konteks kekinian, pendekatan ini relevan terutama saat berhadapan dengan generasi muda, mualaf, atau masyarakat yang belum akrab

¹¹Abd. Rasyid, Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Hikmah*, h. 217.

dengan ajaran Islam. Penyampaian yang bertahap akan membantu mereka memahami Islam secara lebih mendalam dan tidak merasa terbebani.

Selain itu, keteladanan pribadi Rasulullah merupakan metode dakwah yang paling kuat. Banyak orang masuk Islam bukan karena argumentasi yang canggih, tetapi karena mereka melihat akhlak Rasulullah yang luhur jujur, penyayang, pemaaf, dan adil. Di era sekarang, ketika dunia sangat visual dan penuh dengan pencitraan, masyarakat lebih tertarik kepada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Maka, dakwah yang disertai dengan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam akan jauh lebih efektif daripada sekadar ceramah atau retorika.

Dalam masyarakat global yang penuh konflik dan kecurigaan terhadap Islam, dakwah yang mengikuti metode Rasulullah dapat menjadi penenang dan perekat. Islam akan tampak sebagai agama yang damai, manusiawi, dan solutif jika disampaikan dengan cara yang benar. Rasulullah juga dikenal sangat toleran terhadap orang-orang non-Muslim yang hidup berdampingan dengannya. Dalam konteks multikultural saat ini, toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan adalah kunci penting dalam menjaga harmoni sekaligus menyampaikan kebenaran Islam dengan cara yang bijak.

Dapat dikatakan bahwa metode dakwah Rasulullah adalah jawaban atas tantangan zaman. Pendekatan beliau yang berlandaskan kasih sayang, kesabaran, kecerdasan emosional, serta keteladanan pribadi bukan hanya efektif di masa lalu, tetapi justru sangat dibutuhkan di masa sekarang. Meneladani metode dakwah Rasul bukan berarti mengulang bentuk-bentuk yang sama, tetapi menjiwai prinsip-prinsipnya dan menerapkannya dengan cerdas dalam konteks zaman modern.

KESIMPULAN

Mengetahui metode dakwah Nabi Muhammad sangat penting, bukan hanya bagi para dai atau pendakwah, tetapi juga bagi setiap Muslim yang ingin menyampaikan nilai-nilai Islam dengan benar dan bijak. Hal ini karena dakwah adalah bagian dari misi kenabian yang diwariskan kepada umat, dan metode Nabi merupakan contoh paling sempurna dalam pelaksanaannya. Rasulullah diutus kepada umat manusia dengan membawa risalah yang universal dan abadi. Namun, keberhasilan beliau dalam menyebarkan Islam bukan semata-mata karena kebenaran isi dakwahnya, tetapi juga karena cara beliau menyampaikannya.

Salah satu pendekatan dakwah Nabi Muhammad adalah dakwah secara bertahap. Dakwah secara bertahap adalah salah satu metode penting yang diterapkan oleh Nabi

Muhammad dalam menyampaikan Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa beliau sangat memahami kondisi masyarakat, psikologi manusia, dan pentingnya kesiapan hati serta pikiran dalam menerima kebenaran. Dakwah tidak dilakukan secara sekaligus atau memaksakan semua ajaran dalam satu waktu, melainkan disampaikan sedikit demi sedikit, sesuai dengan kesiapan umat.

Dalam dunia yang terus berubah, dengan tantangan global seperti krisis moral, konflik antarumat, polarisasi sosial, serta penyebaran informasi yang cepat namun seringkali tanpa nilai, metode dakwah Rasulullah justru menjadi pelita yang menuntun umat agar menyampaikan kebenaran dengan cara yang bijak, damai, dan menyentuh hati. Rasulullah tidak berdakwah dengan cara yang kaku atau semata-mata dogmatis. Rasul berdakwah dengan menggabungkan kekuatan akidah, keindahan akhlak, kecerdasan komunikasi.

Daftar Pustaka

- Choirin Muhammad, Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Myskat al-Anwar*, Vol. 4, No. 2 (2021).
- Choirin Muhammad, Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw di Era Mekkah dan Relevansinya di Era Modern, *Jurnal Myskat al-Anwar*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi Penyempurnaan, 2019).
- Patmawati, *Sejarah Dakwah Rasulullah Saw di Mekkah dan Madinah*.
- Rasyid Abd., Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Hikmah*, Vol.15, No. 2 (2021).
- Rasyid Abd., Strategi Dan Tantangan Dakwah Rosulullah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian, *Jurnal Hikmah*,
- Rizkullah Mahdi Ahmad, *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analisis Berdasarkan Sumber-sumber yang Autentik*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016).
- Sari Milya, Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA, *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Sukayat Tata, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi' Asyarah* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media).
- Sulthon Muhammad, *Desain Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003).

Zain Arifin, Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal At-Tarjih*, Vol. 2, No. 1 (2019).